

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Kinerja keuangan dalam perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan teori keagenan (*agency theory*). Menurut (Fahmi, 2014), *Agency theory* (teori keagenan) adalah suatu keadaan yang terjadi dalam perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) disebut sebagai prinsipal membangun sebuah kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*”, kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa manajemen perusahaan harus bekerja sebaik-baiknya untuk memberikan kepuasan yang maksimal kepada pemilik modal (*owner*), seperti profit yang tinggi. Teori keagenan mengungkapkan adanya hubungan kepentingan antara *principal* dengan agen *principal* merupakan pemilik perusahaan yang berwenang untuk memberikan perintah kepada agen, sedangkan agen merupakan manajer yang menerima perintah dari *principal* untuk mengelola perusahaan yang dilandasi oleh adanya pengendalian perusahaan, pemisahan penanggung resiko, pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan, serta pembuatan keputusan dan pengendalian fungsi-fungsi. Manajemen dalam melakukan aktivitas harus sesuai dengan perintah dari *principal*, akan tetapi biasanya manajer mempunyai tujuan sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga sering timbul suatu masalah.

(MacCallum dkk., 2002) menyebutkan ada tiga jenis *agency cost*. Prinsipal dapat membatasi penyimpangan (*divergencies*) kepentingan dengan menetapkan insentif yang sesuai dan dengan mengeluarkan biaya monitoring (*monitoring cost*) yang bertujuan untuk membatasi penyimpangan aktivitas yang dilakukan agen. Yang kedua, dalam beberapa kasus, prinsipal memberikan kesempatan kepada agen untuk menggunakan sumber daya perusahaan (biaya bonding/ *bonding cost*) yang diharapkan dapat memastikan bahwa agen tidak akan bertindak merugikan prinsipal.

Nilai uang yang ekuivalen dengan kesejahteraan dialami oleh prinsipal yang juga merupakan biaya yang timbul dari hubungan kagenan. Biaya yang sejenis ini disebut dengan biaya kerugian residual (*residual cost*). Teori keagenan lebih menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan antara principal dan agen. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang berisi gambaran yang jelas mengenai hak dan kewajiban prinsipal dan agen, sehingga dapat meminimumkan konflik keagenan dan meminimalisir biaya keagenan (*agency cost*). Hubungan antara *principal* dan *agent* ini, merupakan hal mendasar bagi praktek penerapan *corporate governance* secara luas. Hal ini dapat kita lihat dalam teori-teori yang melandasi pengertian mengenai perusahaan sebagai tempat penerapan *corporate governance* (tata kelola perusahaan). Perusahaan/korporasi dapat dipandang dari dua teori, yaitu (a) teori pemegang saham (*shareholding theory*), dan (b) teori stakeholder (*stakeholding theory*) (Tjager dkk, 2003). *Shareholding theory* menyatakan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk tujuan memaksimalkan kesejahteraan pemilik/pemegang saham sebagai akibat dari investasi yang dilakukannya. Sementara itu, *Stakeholding theory* menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam maupun di luar perusahaan.

Corporate Governance berkaitan dengan bagaimana para stakeholder (*principal*) mendapatkan jaminan dan keyakinan bahwa manajer perusahaan (*agent*) akan memberikan keuntungan bagi mereka dan tidak menyalahgunakan wewenang atau menginvestasikan modal ke dalam proyek yang tidak menguntungkan. Dalam artian sempit, teori keagenan sebagai dasar penerapan *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan dan sebagai rujukan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Secara luas, *corporate governance* diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima tingkat pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan.

2.2 Signalling Theory

Menurut (Suwardjono, 2013) teori sinyal bermanfaat untuk menekankan informasi penting terhadap keputusan dalam berinvestasi bagi pihak eksternal. Informasi sangat penting bagi investor karena pada hakekatnya informasi selalu menyajikan keterangan, gambaran, dan catatan baik keadaan masa lalu, saat ini maupun kegiatan masa mendatang bagi kelangsungan hidup perusahaan. Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Dimita, 2012). Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibanding perusahaan lain. Tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua pihak baik internal maupun eksternal yaitu untuk memperoleh laba dari tahun ke tahun dan perusahaan dapat terus berkembang bukan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. (Brigham & Houston, 2011) signal atau isyarat merupakan suatu tindakan perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi tentang apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan selalu berusaha untuk memberikan informasi yang terbaik mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Signaling theory didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. (Ross, 1977) mengembangkan model di mana struktur modal (penggunaan utang) merupakan signal yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar harga saham meningkat, ia ingin mengkomunikasikan hal tersebut ke investor. Investor diharapkan akan menangkap signal tersebut, signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau bisa dikatakan bahwa utang merupakan signal positif.

2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

(Jumingan, 2006) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan yaitu *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Pengukuran kinerja dapat digunakan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang serta menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan. Semua ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan rangsangan bagi masing-masing bagian untuk bekerja lebih efektif dan efisien (Mulyadi, 2001). Terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan para peneliti untuk menentukan kinerja perusahaan, yakni pendekatan pasar dan pendekatan laporan keuangan (Augustine, 2012). Pendekatan laporan keuangan menggunakan angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan.

Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Ukuran keuangan juga dilengkapi dengan ukuran-ukuran non keuangan yang menunjukkan kepuasan pelanggan, *cost effectiveness* proses bisnis dan produktifitas serta komitmen dari tiap personal untuk menentukan kinerja keuangan di masa yang akan datang. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya kepada para pemilik perusahaan. Tentunya dalam mengevaluasi kinerja keuangan memerlukan standar tertentu baik bersifat eksternal maupun internal.

2.4 Corporate Governance

Corporate Governance merupakan mekanisme yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan perilaku pihak manajemen. Beberapa mekanisme GCG meliputi keberadaan komisaris independen, keberadaan komite audit, tidak terdapatnya CEO *duality*, tidak terdapatnya Top share (*controlling shareholder*), dan keberadaan koalisi pemegang saham lainnya dalam rangka menghadapi *controlling shareholder*. *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep

corporate governance diharapkan dapat mempercayai agen (manajemen) ketika mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik akan yakin bahwa agen tidak akan melakukan kecurangan demi kepentingan agen (Darwis, 2009). *Indonesian Institute for Corporate Governance* mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan suatu perusahaan dengan tujuan utamanya adalah meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. (IICG, 2001) mengungkapkan beberapa prinsip pelaksanaan *good corporate governance* yang berlaku secara internasional sebagai berikut:

- a. Hak-hak para pemegang saham, yang harus diberi informasi dengan benar dan tepat pada waktunya mengenai perusahaan, dapat ikut berperan serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, dan turut memperoleh bagian dari keuntungan perusahaan,
- b. Perlakuan sama terhadap pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi yang penting serta melarang pembagian untuk pihak sendiri dan perdagangan saham oleh orang dalam (*insider trading*),
- c. Peranan pemegang saham harus diakui sebagaimana ditetapkan oleh hukum dan kerjasama yang aktif antara perusahaan serta para pemegang kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan kerja, dan perusahaan yang sehat dari aspek keuangan,
- d. Pengungkapan yang akurat dan tepat pada waktunya serta transparansi mengenai semua hal yang penting bagi kinerja perusahaan, kepemilikan, serta para pemegang kepentingan (*stakeholders*),
- e. Tanggung jawab pengurus manajemen, pengawasan manajemen, serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

2.4.1 Peran dan Fungsi Dewan Komisaris

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004). Menurut Pasal 1 angka 6 UUPT, Dewan komisaris adalah “Organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.” Anggota dewan komisaris disebut dengan nama komisaris. Ini berarti tugas dewan komisaris adalah melakukan :

- a. Pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan;
- b. Memberi nasihat kepada direksi.

Salah satu aspek penting dalam *corporate governance* adalah dewan pengurus perseroan atau *board of directors*. Indonesia menganut *two board system*, artinya komposisi dewan pengurus perseroan terdiri dari fungsi eksekutif yaitu dewan direksi, dan fungsi pengawasan yang dijalankan oleh dewan komisaris (Herwidayatmo, 2000).

Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan komisaris terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan komisaris. Pengaturan mengenai besarnya jumlah anggota komisaris dapat diatur dalam Anggaran Dasar perseroan, disamping itu Anggaran Dasar perseroan juga dapat mengatur mengenai adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan.

2.5 Diversitas Gender

Gender merupakan sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat. Menurut WHO gender diartikan sebagai seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi

secara sosial dalam suatu masyarakat. Diversifikasi struktur sumber daya manusia yang berkaitan dengan ras dan campuran gender sering kali dipandang sebagai hal penting untuk memaksimalkan sumber daya penting perusahaan (Siciliano, 1996). Keragaman suatu perusahaan dibutuhkan untuk dapat mengoptimalkan dan meningkatkan inovasi perusahaan. Perempuan memberikan perhatian lebih besar dalam pengelolaan perusahaan. Direksi perempuan lebih banyak hadir dalam rapat-rapat direksi serta lebih terlibat antusias dalam mengikuti jalannya rapat maupun memimpin rapat.

Menurut (Kusumastuti & Sastra, 2017), wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Untuk itu dengan adanya wanita dalam jajaran direksi dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah.

2.6 Size

Menurut (Sawir, 2005) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, log *size*, nilai saham, dan lain sebagainya. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Besarnya ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva atau total penjualan, semakin besar total aktiva dan penjualan maka semakin besar pula ukuran perusahaan (Sularto, 2007). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kuat kinerjanya (Tsoutsoura, 2004).

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan

biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

2.7 Leverage

(Sularto, 2007) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan pengukur aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. *Leverage* juga dapat didefinisikan sebagai besarnya rasio total asset dalam setiap ekuitasnya. Angka rasio *leverage* ini biasanya digunakan untuk mengetahui besarnya hutang dalam total asset perusahaan. Jika laba yang dihasilkan perusahaan meningkat, maka kreditor hanya akan menerima pembayaran bunga tetap saja dan pokok uang pinjaman yang telah dipinjamkan sedangkan sisanya akan menjadi milik perusahaan. Rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan hutang yang tinggi pula dan ini berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat, namun disisi lain hutang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

2.8 Struktur Modal

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen di mana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2015). Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, di mana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Ali, 2010). Menurut (Sjahrial, 2014), struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal

pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan kunci peningkatan produktivitas dan kinerja perusahaan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Adanya variasi yang beragam atas bauran struktur modal dalam satu industri maupun pada industri yang berbeda terjadi karena struktur modal turut dipengaruhi oleh tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh bisnis perusahaan. Jadi, inti dari struktur modal adalah hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) apakah menggunakan utang atau ekuitas untuk mendanai operasi perusahaan. Perusahaan dengan tingkat hutang jangka panjang yang tinggi menyebabkan meningkatnya bunga hutang, sebagai akibatnya perusahaan akan memperoleh penghematan terhadap pajak. Ketika perusahaan memperoleh penghematan pajak maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Struktur modal yang optimal adalah stuktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimumkan harga saham (Brigham dan Houston, 2006).

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Hasil
1	Tyahya Whisnu Hendratni, Nana Nawasiah, Trisnani Indriati	2018	Analisis pengaruh <i>corporate</i> <i>governance</i> terhadap kinerja keuangan	Dewan komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

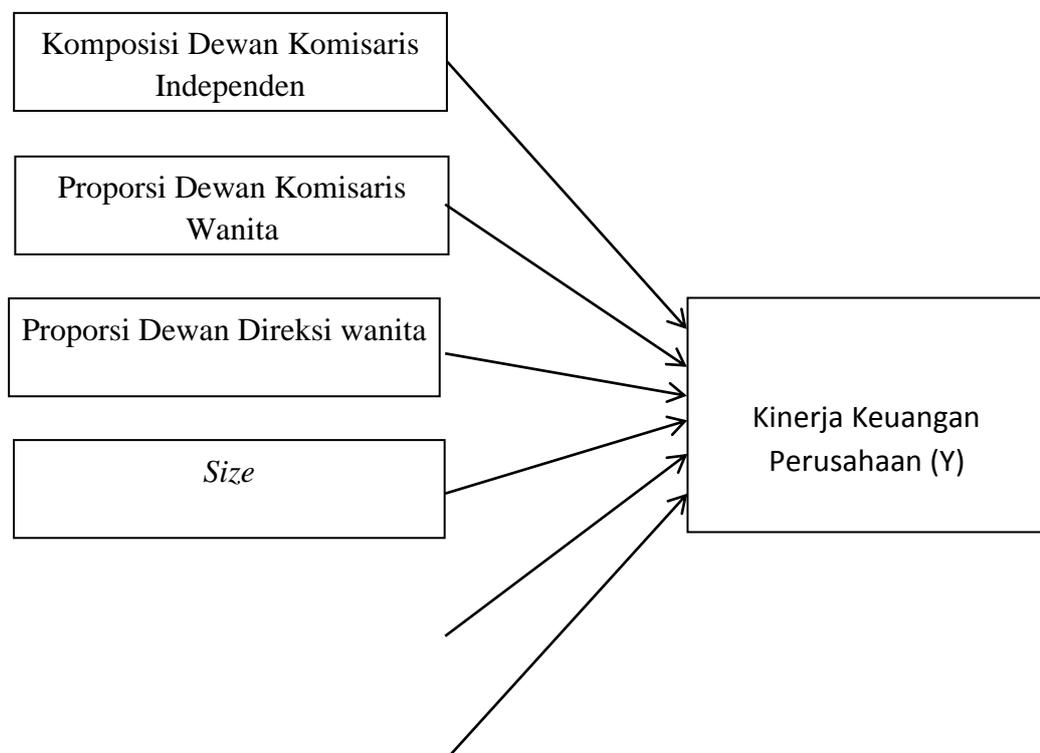
2	Putri Athaghina Purnamasari	2019	Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Gender serta latar belakang pendidikan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3	Deny Prasetyo, Totok Dewayanto	2019	Pengaruh karakteristik dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan	Diversitas dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.
4	Andina Nur Fathonah	2018	Pengaruh Gender Diversity dan Age Diversity Terhadap Kinerja Keuangan	Komposisi wanita dalam dewan direksi mempengaruhi secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
5	Stephanie Angel Claudia Rompas, Sri Murni, Ivonne S. Saerang	2018	Pengaruh pengungkapan <i>corporate governance</i> dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan	Ukuran perusahaan dan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
6	Erfina Fitriani, Zamzami	2018	Analisis pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja	Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Ukuran Direksi dan

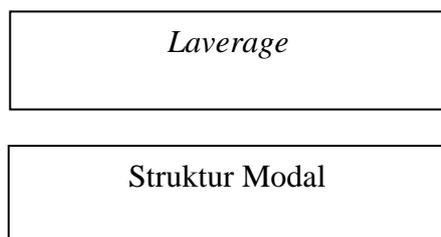
			keuangan	jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
7	Capry Dudellah Rode, Aminar Sutra Dewi	2019	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap kinerja keuangan	Kepemilikan manajerial dan dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>Leverage</i> mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	Adelina Christin Silalahi	2017	Pengaruh pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> , <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan	pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9	Eva Hanum Sari	2017	Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan	Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, pertumbuhan aset berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
10	Jessica Talenta	2018	Pengaruh Ukuran	<i>Leverage</i> berpengaruh signifikan

	Agustina Tambunan		Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	terhadap kinerja keuangan perusahaan, ukuran perusahaan dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
--	----------------------	--	--	--

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan sebagai acuan agar peneliti memiliki arah penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran pada gambar 2.5





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Proporsi Dewan Komisaris Independen dari Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Zahra dkk., 2016). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi tersebut agar tercipta perusahaan dengan *good corporate governance* (Dewi dkk., 2018). Proporsi Dewan Komisaris diukur menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari eksternal perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Karena semakin besar jumlah dewan komisaris akan semakin sulit, serta mahal dan memakan waktu lama dalam hal baik komunikasi, maupun koordinasi dalam pembuatan keputusan (Prastika dkk., 2015). Hasil penelitian terdahulu menurut (Dwivedi & Jain, 2005) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh (Black dkk., 2003). Dari beberapa penelitian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat hubungan positif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.11.2 Proporsi Dewan Komisaris Wanita Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian (Krishnan & Parsons, 2008) menunjukkan bahwa diversitas gender dalam tim manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan akuntansi. Peran wanita dalam manajemen puncak dalam hal ini mampu memberikan kontribusi terhadap kualitas pelaporan akuntansi. Sifat wanita yang cenderung hati-hati dan teliti memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Perbedaan gaya kepemimpinan perempuan dan laki-laki benar-benar fenomena menarik. Sifat perempuan yang cenderung dinamis diharapkan mampu memicu kinerja perusahaan. Menurut (Pletzer dkk., 2015) menyatakan hadirnya wanita dalam jajaran komisaris sering sekali menjadi strategi pedang bermata dua, yang berarti bahwa keberagaman, khususnya gender, dapat menjadi keuntungan, namun juga dapat menjadi kelemahan berdasarkan hasil yang diperoleh. Keuntungan maupun kelemahan tersebut dapat saling meniadakan atau menetralkan tergantung pada bagaimana hal tersebut dikelola. Tujuan dengan adanya diversitas gender ini diharapkan mampu menstimulus kinerja perusahaan. Keberadaan perempuan dalam dewan komisaris dapat memberikan perbedaan pandangan yang luas terhadap pengambilan keputusan secara inovatif dan akurat. Hasil penelitian terdahulu dari (Aluy dan Tulung, 2017), (Mangatas dkk., 2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara proporsi wanita dalam dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibentuklah hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Terdapat hubungan positif antara proporsi dewan komisaris wanita terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.11.3 Proporsi Dewan Direksi Wanita Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut (Kusumastuti & Sastra, 2017), wanita memiliki sikap kehati-hatian yang sangat tinggi, cenderung menghindari risiko, dan lebih teliti dibandingkan pria. Sisi inilah yang membuat wanita tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Untuk itu dengan adanya wanita dalam jajaran direksi dikatakan dapat membantu mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko lebih rendah, yang pada akhirnya diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan. Keberadaan wanita dalam jajaran dewan direksi menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang (tidak diskriminasi), memiliki pemahaman yang luas mengenai pasar dan konsumen perusahaan, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan reputasi (legitimasi) dan nilai perusahaan (Lückerath-Rovers, 2010). (Robbins, S. P., & Judge, 2008) menyatakan bahwa wanita pada umumnya lebih memiliki pemikiran yang mendetail terkait dalam analisis pengambilan keputusan. Mereka cenderung menganalisis masalah-masalah sebelum membuat suatu keputusan dan mengolah keputusan yang telah dibuat, sehingga menghasilkan pertimbangan masalah serta alternatif penyelesaian yang lebih saksama. Hasil penelitian terdahulu menurut (Williams, 2000) serta (Swartz & Firer, 2005) menemukan keberadaan wanita dalam dewan berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. (Simkins dkk., 2003) dan (Siciliano, 1996) menemukan bahwa diversitas gender berpengaruh positif pada kinerja perusahaan. Serta penelitian (Low dkk., 2015) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah anggota wanita dalam dewan direksi berpengaruh positif dalam kinerja perusahaan. Dari uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3: Terdapat hubungan positif antara proporsi dewan direksi wanita terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.11.4 Hubungan *Size* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan. (Sularto, 2007) menyatakan bahwa perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan lebih luas. Dengan demikian,

perusahaan yang besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Kemudahan berhubungan dengan pasar modal berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar. Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dari pada perusahaan kecil karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

Perusahaan dengan aset besar biasanya akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat. Hal ini akan menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Perusahaan diharapkan akan selalu berusaha menjaga stabilitas kinerja keuangan mereka. Pelaporan kondisi keuangan yang baik ini tentu tidak serta merta dapat dilakukan tanpa melalui kinerja yang baik dari semua lini perusahaan. Penelitian terdahulu menurut (Isbanah, 2015) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, akan tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian (Luh dkk., 2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (\ln Total Aset) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga berdasarkan penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.11.5 Hubungan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi biasanya dituntut untuk lebih meningkatkan dalam menyebarluaskan informasi dengan melalui internet. *Leverage* yang tinggi tidak akan menjamin bahwa perusahaan akan melakukan penyajian informasi yang lebih banyak. Menurut (Hanafi, 2007) utang sering diidentikkan dengan *leverage* yang artinya pengungkit laba, artinya utang digunakan untuk meningkatkan keuntungan yang mampu dihasilkan dari penggunaan sumber modal sendiri. Sehingga *leverage* diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu menurut (Azis &

Hartono, 2017) yang meneliti tentang pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan hasilnya adalah bahwa terdapat pengaruh signifikan antara debt to asset ratio (DAR) / *leverage* terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Isbanah, 2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dari uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

H5: Terdapat hubungan positif antara *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.11.6 Hubungan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen di mana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2015). Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan belanja perusahaan, di mana dana yang diperoleh menggunakan kombinasi atau panduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama, yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan (Ali, 2010). Menurut (Sjahrial, 2014), struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Struktur modal merupakan kunci peningkatan produktivitas dan kinerja perusahaan, yang bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan. Adanya variasi yang beragam atas bauran struktur modal dalam satu industri maupun pada industri yang berbeda terjadi karena struktur modal turut dipengaruhi oleh tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh bisnis perusahaan.

Berbagai peneliti terdahulu telah berupaya mengidentifikasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan, Meskipun demikian, hasil dari penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Hal yang dapat menjelaskan ketidakkonsistenan hasil tersebut, antara lain adalah adanya variasi jenis dan karakteristik industri yang mengakibatkan perbedaan risiko bisnis, sehingga turut mempengaruhi komposisi struktur modal yang optimal.

Penelitian (Siro, 2013) yang menguji pengaruh struktur modal terhadap 61 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Nairobi, menemukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap ROE. Hal ini menunjukkan bahwa pendanaan yang berasal dari modal sendiri merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan dengan menambah pendanaan yang bersumber dari utang pada 61 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Nairobi. Sehingga dari penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: Terdapat hubungan positif antara struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan